



Pengaruh Media Kartu Ekspresi Emosi Terhadap Kecerdasan Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun di Tkit Cilukba Cilegon

Dyah Sacharissa

Institut Agama Islam Al-Khairiyah Cilegon (INSTAL), Indonesia
email: dissaaacantik@gmail.com

Sholatul Hayati

Institut Agama Islam Al-Khairiyah Cilegon (INSTAL), Indonesia
email: sholatulhayati70@gmail.com

Is Nurhayati

Institut Agama Islam Al-Khairiyah Cilegon (INSTAL), Indonesia
email: isnurhayati87@gmail.com

Abstract

Keywords:
Emotional
Expression Card
Media;
Socio-Emotional
Intelligence;
Young Children;

A quantitative research framework employing a quasi-experimental design with a non-equivalent control group configuration was operationalized to examine the developmental impact of emotional expression card media on the socio-emotional intelligence profiles of young children aged 5-6 years at TKIT Cilukba Cilegon. Managed via a total sampling technique based on active institutional enrollment was the recruitment of a final sample size consisting of 46 children, partitioned symmetrically into an experimental group (n=23) and a control group (n=23). Systematic data collection relied on structured observational rubrics engineered around Goleman's emotional intelligence framework and the Child Development Achievement Level Standards (STPPA), supplemented by institutional documentation. Content validity was secured through rigorous expert judgment panels, followed by internal consistency verification yielding a Cronbach's Alpha coefficient of 0.933. Computational processing via IBM SPSS Statistics version 31 demonstrated a mean gain score of 19 points for the experimental cohort, vastly outperforming the control group's score of 4 points. Inferential modeling via the Independent Samples t-test documented a critical t-value of 18.904 (t-table = 2.015) with an exact significance of $p < 0.001$, confirming the rejection of the null hypothesis. Consequently, institutional integration of this visual medium serves as a powerful mechanism to expand children emotional identification, self-regulation, empathy, and positive peer interactions.

Abstrak

Kata Kunci: *Desain penelitian kuantitatif melalui metode eksperimen semu (quasi experiment) dengan rancangan Nonequivalent*

Kecerdasan Sosial
Emosional;
Media Kartu
Ekspresi Emosi;
Anak Usia Dini;

Control Group Design ini dioperasionisasikan demi membedakan dampak intervensi media kartu ekspresi emosi terhadap kecerdasan sosial emosional anak usia 5-6 tahun di TKIT Cilukba Cilegon. Penarikan sampel mengandalkan teknik total sampling terhadap populasi kelompok B terdaftar, menghasilkan unit amatan mutlak sebanyak 46 anak yang terbagi secara simetris ke dalam kelompok eksperimen (n=23) dan kelompok kontrol (n=23). Operasionalisasi pengumpulan data bertumpu pada lembar observasi terstruktur berbasis sintesis teori Goleman serta Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA), dengan dukungan metode dokumentasi kelembagaan. Validasi instrumen diselesaikan melalui expert judgment beserta komputasi reliabilitas Cronbach's Alpha sebesar 0,933. Komputasi data memanfaatkan perangkat lunak IBM SPSS versi 31 melalui perolehan rata-rata gain score kelas eksperimen mencapai 19 poin, mendominasi raihan kelas kontrol sebesar 4 poin. Luaran uji Independent Samples t-test mendokumentasikan nilai thitung sebesar 18,904 (t tabel = 2,015) dengan signifikansi $p < 0,001$ ($p < 0,05$), memvalidasi penolakan hipotesis nol. Pemanfaatan instrumen visual ini terbukti efektif mengakselerasi kapasitas anak dalam mengidentifikasi, meregulasi, dan mengekspresikan emosi, menumbuhkan empati, serta mengokohkan interaksi sosial yang positif. Simpulan riset menempatkan kartu ekspresi emosi sebagai alternatif media pembelajaran inovatif-akseleratif dalam menstimulasi domain sosial emosional anak usia dini.

Received : 31 July 2026 ; Revised: 20 August 2026; Accepted: 30 August 2026

Copyright© Dyah Sacharissa, et.al
With the licenced under the CC-BY licence

<https://doi.org/10.19105/kiddo.v7i2.25668>



This is an open access article under the [CC-BY](#)

1. Pendahuluan

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) memegang posisi strategis sebagai fondasi utama dalam mengonstruksi kualitas perkembangan anak secara holistik. Fase usia dini ini kerap diidentifikasi sebagai *golden age* akibat akselerasi perkembangan otak yang sangat masif, sehingga kedudukan anak menjadi sangat responsif terhadap penetrasi berbagai bentuk stimulasi eksternal. Setiap akumulasi pengalaman belajar pada periodisasi ini berkontribusi langsung terhadap pembentukan klaster kemampuan dasar yang melandasi kesiapan perkembangan pada jenjang edukasi berikutnya (Suryani et al., 2025). Kebijakan tata kelola pendidikan di Indonesia menempatkan orientasi perkembangan sosial emosional sebagai salah satu parameter capaian yang wajib diakomodasi secara optimal melalui formulasi pendekatan pembelajaran terintegrasi (Kemendikbudristek, 2024). Ketentuan yuridis tersebut bersumber pada Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menegaskan karakter PAUD sebagai institusi pembinaan sejak lahir hingga usia enam tahun melalui pemberian rangsangan pendidikan demi

menopang pertumbuhan serta kesiapan transisi akademik anak (Habe & Ahiruddin, 2017). Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini menguatkan legitimasi tersebut dengan menetapkan perkembangan sosial emosional sebagai salah satu domain capaian perkembangan yang wajib distimulasi secara sistematis dalam kurikulum instruksional (Kementerian Pendidikan Nasional Republik Indonesia, 2024),

Dimensi perkembangan sosial emosional berkorespondensi langsung dengan kapasitas anak dalam mengidentifikasi dinamika emosi diri, mengoreksi gejala perasaan, mengonstruksi pemahaman atas kondisi emosional orang lain, serta membangun jejaring hubungan sosial yang positif. Kerangka konseptual tersebut merefleksikan anatomi teori kecerdasan emosional rumusan Goleman yang memetakan domain kesadaran diri, pengelolaan emosi, motivasi, empati, dan keterampilan sosial sebagai pilar utama (Goleman, 1995). Perspektif *social learning theory* dari Bandura memperkaya analisis ini melalui postulat bahwa anak mengakuisisi pola perilaku baru lewat mekanisme observasi, imitasi (*modelling*), dan penguatan (*reinforcement*) terhadap model lingkungan yang diamati (Bandura, 1977). Nilai-nilai teoretis tersebut menemukan titik temu dengan doktrin ajaran Islam mengenai urgensi pengendalian diri (*al-imsak*), empati, dan koeksistensi sosial sebagaimana yang terinternalisasi dalam Q.S. Āli 'Imrān [3]:134, Q.S. Al-Ḥujurāt [49]:13, serta untaian hadis Rasulullah SAW mengenai keutamaan menahan amarah (HR. Bukhari dan Muslim) (Immadulbilad et al., 2023). Landasan multi-perspektif ini membuktikan bahwa artikulasi pengembangan sosial emosional tidak semata-mata menyentuh aspek psikologis-kognitif, melainkan berakar kuat pada cetak biru pembentukan karakter sejak usia dini (Aunurrahman, 2011).

Kematangan kemampuan sosial emosional berpengaruh terhadap keterlibatan anak dalam mengikuti proses pembelajaran di sekolah (Hilda, 2025). Anak yang mampu mengenali dan mengatur emosinya cenderung lebih mudah beradaptasi, bekerja sama dengan orang lain, menunjukkan empati, serta menyelesaikan konflik dengan baik. Sebaliknya, keterbatasan dalam kemampuan sosial emosional dapat terlihat melalui perilaku seperti sering menangis, marah atau mengalami *tantrum*, menarik diri dari lingkungan sosial, atau mengalami kesulitan berkomunikasi dengan teman sebaya. Kondisi tersebut dapat menghambat proses belajar anak. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa kemampuan mengatur emosi dan mengendalikan diri pada usia prasekolah berkaitan dengan kemampuan anak dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan kelas. Pendekatan *Social and Emotional Learning* (SEL) turut memposisikan pengenalan emosi, tata kelola diri, empati, relasi sosial, dan pengambilan keputusan bertanggung jawab sebagai kompetensi inti yang wajib diintervensikan melalui rancangan pengalaman belajar terstruktur (Wiyani, 2017).

Pemanfaatan media pembelajaran berbasis visual muncul sebagai alternatif taktis dalam mentransformasi konsep emosi yang semula bersifat abstrak menjadi entitas yang konkret bagi anak. Kartu ekspresi emosi mengonstruksi ilustrasi piktorial berbagai representasi wajah seperti ekspresi bahagia, sedih, marah, takut, dan terkejut sehingga memudahkan anak mengidentifikasi, memberikan penamaan

nalar (*labeling*), serta mengartikulasikan kondisi internal mereka secara verbal (Rustari et al., 2019). Bukti empiris menunjukkan bahwa skema pembelajaran berbantuan kartu emosi berhasil meningkatkan kedalaman pemahaman anak terhadap ragam ekspresi emosional sekaligus memperkuat kapasitas regulasi afektif (Agussalim et al., 2023). Laporan riset lain turut mengonfirmasi efektivitas media berbasis emoji atau papan emosi dalam menuntun anak mengenali, mengekspresikan, dan mengendalikan gejala emosional melalui stimulasi aktivitas yang rekreatif (Amaliah et al., 2025). Temuan tersebut diperkuat oleh studi Lestari dan Maghfirah (Lestari & Maghfirah, 2025) yang mencatat adanya pengaruh signifikan dari aplikasi *flashcard* terhadap eskalasi kemampuan regulasi emosi anak usia 5–6 tahun, sementara pemetaan kebutuhan oleh Citra et al. (Citra et al., 2024) menggarisbawahi urgensi pengadaan kartu emosi sebagai instrumen pendukung vital dalam perkembangan kompetensi sosial emosional di lembaga PAUD.

Tinjauan terhadap spektrum penelitian terdahulu mengindikasikan bahwa media kartu emosi menyimpan potensi besar dalam memitigasi problem perkembangan sosial emosional anak. Ruang kosong (*research gap*) dalam literatur ilmiah saat ini masih terbuka akibat kecenderungan riset terdahulu yang mayoritas terkonsentrasi secara parsial pada aspek pengenalan emosi belaka, regulasi afektif mandiri, atau berfokus pada tahapan pengembangan produk tanpa menguji efektivitasnya terhadap kecerdasan sosial emosional secara komprehensif melalui desain *quasi experiment* yang melibatkan kelompok kontrol (Aksoy & Gresham, 2024). Kajian terdahulu juga melewatkan kesempatan untuk menyatukan sintesis teori kecerdasan emosional Goleman dengan *social learning theory* Bandura sebagai fondasi perancangan modul intervensi pembelajaran. Kesenjangan teoretis dan metodologis ini memerlukan pembuktian empiris yang valid guna menguji sejauh mana implementasi kartu ekspresi emosi mampu mengakselerasi kecerdasan sosial emosional anak usia dini (Rofi'ah et al., 2022).

Data hasil observasi awal dan wawancara mendalam bersama empat praktisi pendidikan kelompok B di TKIT Cilukba pada tanggal 21 Januari 2026 menyingkap realitas bahwa dari total 46 anak, terdapat 10 anak (23,26%) mengalami hambatan serius dalam memproyeksikan perasaan secara tepat. Manifestasi respons emosional anak masih didominasi oleh tindakan nonverbal destruktif seperti menangis spontan, agresi marah, atau penarikan diri secara pasif saat dihadapkan pada stimulus lingkungan yang tidak menyenangkan. Kondisi objektif ini mengindikasikan kebutuhan mendesak akan adanya stimulasi pembelajaran yang lebih konkret agar anak mampu mengidentifikasi emosi, menalar kausalitas munculnya perasaan, serta mentransformasikannya ke dalam saluran komunikasi verbal yang adaptif. Penggunaan kartu ekspresi emosi dipandang sebagai pilihan media yang sebangun dengan karakteristik kognitif anak karena kemampuannya dalam mengonversi konsep emosi yang abstrak menjadi representasi visual yang mudah diinternalisasi.

Rancangan penelitian ini diarahkan untuk menganalisis pengaruh penggunaan media kartu ekspresi emosi terhadap dinamika kecerdasan sosial emosional anak usia 5–6 tahun di TKIT. Target spesifik riset mencakup deskripsi mendalam mengenai profil tingkat kecerdasan sosial emosional anak sebelum dan sesudah perlakuan pada kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol, sekaligus membedah signifikansi perbedaan gain score kecerdasan sosial emosional di antara kedua kelompok tersebut. Output dari penelitian ini diharapkan mampu menyajikan bukti empiris yang kokoh mengenai efektivitas media kartu ekspresi emosi sebagai instrumen alternatif instruksional, memberikan kontribusi praktis bagi penguatan kompetensi sosial emosional anak usia dini, serta memperkaya literatur ilmiah mengenai aplikasi media visual dalam lanskap pendidikan anak usia dini (Agussalim et al., 2023).

2. Metode

Desain penelitian ini mengintegrasikan pendekatan kuantitatif dengan metode eksperimen semu (*quasi experiment*) melalui rancangan *Nonequivalent Control Group Design* demi membedah dampak intervensi media kartu ekspresi emosi terhadap kecerdasan sosial emosional anak usia 5–6 tahun. TKIT Cilukba, Kota Cilegon, ditetapkan sebagai lokus investigasi lapangan yang diselenggarakan sepanjang bulan Mei hingga Juni 2026. Penentuan sampel riset mengandalkan teknik *total sampling* terhadap seluruh populasi anak kelompok B yang terdaftar, menghasilkan unit amatan mutlak sejumlah 46 anak. Pembagian subjek dilakukan secara simetris ke dalam dua faksi: kelompok eksperimen ($n = 23$ anak) dihadapkan pada stimulasi instruksional berbasis kartu ekspresi emosi, sementara kelompok kontrol ($n = 23$ anak) berjalan di bawah ritme pembelajaran konvensional. Penilaian *pretest* serta *posttest* diberlakukan secara ketat pada kedua kelompok guna melacak fluktuasi capaian kecerdasan sosial emosional lintas fase perlakuan.

Operasionalisasi pengumpulan data primer bertumpu pada lembar observasi terstruktur yang dikembangkan melalui sintesis konseptual teori kecerdasan emosional Goleman dan Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA) dalam Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014. Lima dimensi perkembangan yang meliputi kesadaran diri, pengelolaan diri, motivasi, empati, dan keterampilan sosial menjadi target ukur utama instrumen. Penskalaan data menggunakan format empat kuadran penilaian baku, yakni Belum Berkembang (BB), Mulai Berkembang (MB), Berkembang Sesuai Harapan (BSH), dan Berkembang Sangat Baik (BSB). Teknik dokumentasi diaplikasikan sebagai instrumen sekunder untuk memvalidasi rekam jejak profil sekolah, basis data peserta didik, silabus pembelajaran, serta visualisasi pemanfaatan media kartu ekspresi emosi. Pengujian validitas isi melalui telaah pakar (*expert judgment*) dan komputasi reliabilitas dengan koefisien Alpha Cronbach telah diselesaikan secara tuntas sebelum instrumen digunakan di lapangan.

Analisis data dan pemodelan inferensial terhadap seluruh variabel yang terkumpul dieksekusi menggunakan perangkat lunak

IBM SPSS versi 31. Prosedur deskriptif dijalankan pada tahap awal untuk merangkum parameter statistik esensial, mencakup pencarian nilai rata-rata (*mean*), ambang maksimum-minimum, simpangan baku (*standard deviation*), serta kalkulasi skor perolehan (*gain score*) demi mengukur laju pertumbuhan sosial emosional anak. Pemenuhan uji asumsi klasik menjadi syarat mutlak yang tidak dapat dinegosiasikan sebelum pengujian hipotesis, memanfaatkan uji Shapiro-Wilk untuk diagnosis normalitas distribusi dan *Levene's Test* untuk konfirmasi homogenitas varians populasi. Komparasi magnitudo peningkatan kecerdasan antara kohort eksperimen dan kohort kontrol diselesaikan lewat uji inferensial *Independent Sample t-test* pada *gain score*. Batas penolakan hipotesis nol dalam konstruksi model inferensial ini dipatok *a priori* pada taraf signifikansi $p < 0,05$.

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil Analisis Deskriptif Kecerdasan Sosial Emosional Anak

Analisis deskriptif dilakukan untuk menggambarkan perubahan kategori kecerdasan sosial emosional anak sebelum dan sesudah pemberian perlakuan pada kelas eksperimen serta kelas kontrol. Penyajian data ini bertujuan untuk melihat distribusi capaian perkembangan anak berdasarkan empat kategori, yaitu Belum Berkembang (BB), Mulai Berkembang (MB), Berkembang Sesuai Harapan (BSH), dan Berkembang Sangat Baik (BSB). Perbandingan hasil pretest dan posttest pada kedua kelompok disajikan pada Tabel 1 berikut:

Tabel 1
Perbandingan Kategori Kecerdasan Sosial Emosional Anak
pada Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol Sebelum dan
Sesudah Perlakuan

Kategori	Eksperimen Pretest	Eksperimen Posttest	Kontrol Pretest	Kontrol Posttest
BB	4 anak (17,39%)	0 anak (0%)	5 anak (21,74%)	5 anak (21,74%)
MB	19 anak (82,61%)	2 anak (8,70%)	15 anak (65,22%)	2 anak (8,70%)
BSH	0 anak (0%)	7 anak (30,43%)	3 anak (13,04%)	16 anak (69,57%)
BSB	0 anak (0%)	14 anak (60,87%)	0 anak (0%)	0 anak (0%)
Jumlah	23 anak	23 anak	23 anak	23 anak

Kompilasi data pada Tabel 1 menyajikan visualisasi fluktuasi capaian kecerdasan sosial emosional pada kedua kelompok amatan pasca-intervensi, dengan magnitudo eskalasi yang jauh lebih superior pada kelas eksperimen dibandingkan kelas kontrol. Fase pra-perlakuan menunjukkan bahwa mayoritas subjek pada kelas eksperimen terkonsentrasi pada kategori Mulai Berkembang (82,61%) dan Belum Berkembang (17,39%). Transformasi signifikan tercatat pasca-implementasi pembelajaran berbasis kartu ekspresi emosi, ditandai

dengan eliminasi total (0%) anak pada kategori Belum Berkembang, bergeser menuju pencapaian kategori Berkembang Sesuai Harapan sebesar 30,43% dan kategori Berkembang Sangat Baik yang mendominasi hingga 60,87%. Kondisi berbeda terdokumentasi pada kelas kontrol, di mana meskipun terdapat pergeseran ke kategori Berkembang Sesuai Harapan hingga mencapai 69,57%, residu subjek pada kategori Belum Berkembang masih menyisakan angka 21,74% serta tidak ditemukan satu pun anak (0%) yang mampu menyentuh batas kategori Berkembang Sangat Baik. Rekam jejak komparatif ini membuktikan secara empiris bahwa penetrasi media kartu ekspresi emosi memicu akselerasi kecerdasan sosial emosional anak secara jauh lebih optimal daripada pola pembelajaran konvensional.

Tabel 2
Data Pretest, Posttest, dan Gain Score Kelas Eksperimen

No	Kode Anak	Pretest	Posttest	Gain score
1	E01	29	47	18
2	E02	40	57	17
3	E03	42	60	18
4	E04	24	41	17
5	E05	38	56	18
6	E06	23	44	21
7	E07	41	63	22
8	E08	40	58	18
9	E09	41	56	15
10	E10	42	62	20
11	E11	45	61	16
12	E12	32	53	21
13	E13	42	64	22
14	E14	42	59	17
15	E15	26	49	23
16	E16	45	65	20
17	E17	43	60	17
18	E18	45	65	20
19	E19	44	64	20
20	E20	43	60	17
21	E21	45	61	16
22	E22	43	62	19
23	E23	45	60	15

Paparan data deskriptif pada Tabel 2 mengonfirmasi eskalasi skor secara masif dan menyeluruh pada seluruh subjek di kelas eksperimen setelah penyerapan media kartu ekspresi emosi. Kuantifikasi skor *pretest* semula berada pada rentang rendah-menengah berukuran 23–45, lalu merangkak naik secara signifikan menuju batas 41–65 pada fase *posttest*. Perolehan nilai selisih (*gain score*) bergerak pada interval 15–23 dengan perolehan nilai rata-rata mencapai 19 poin. Keberadaan nilai *gain score* yang sepenuhnya bernilai positif pada seluruh peserta didik mengindikasikan bahwa

intervensi instruksional berbantuan kartu ekspresi emosi memiliki reliabilitas tinggi dalam menstimulasi kecerdasan sosial emosional anak secara konsisten tanpa pengecualian.

Tabel 3
Data Pretest, Posttest, dan Gain Score Kelas Kontrol

No	Kode Anak	Pretest	Posttest	Gain score
1	K01	24	26	2
2	K02	45	54	9
3	K03	46	55	9
4	K04	45	51	6
5	K05	45	47	2
6	K06	42	47	5
7	K07	23	29	6
8	K08	45	54	9
9	K09	44	45	1
10	K10	26	31	5
11	K11	40	43	3
12	K12	42	46	4
13	K13	26	31	5
14	K14	46	50	4
15	K15	23	29	6
16	K16	43	48	5
17	K17	40	47	7
18	K18	45	50	5
19	K19	43	52	9
20	K20	45	50	5
21	K21	43	50	7
22	K22	44	53	9
23	K23	48	53	5

Deskripsi skor pada Tabel 3 menunjukkan bahwa kelas kontrol yang mengikuti pembelajaran konvensional juga mengalami peningkatan skor capaian anak. Hasil *pretest* menunjukkan skor berada pada rentang 23–48, kemudian meningkat menjadi 26–55 pada saat *posttest*. Peningkatan tersebut menghasilkan *gain score* pada rentang 1–9 dengan nilai rata-rata sebesar 5,57 poin. Meskipun kelas kontrol mengalami peningkatan, rata-rata *gain score* masih lebih rendah dibandingkan dengan kelas eksperimen. Berdasarkan data pada Tabel 2 dan Tabel 3, rata-rata *gain score* kelas eksperimen sebesar 19 poin, sedangkan kelas kontrol sebesar 5,57 poin. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan skor pada kelas eksperimen lebih besar dibandingkan dengan kelas kontrol. Fluktuasi positif ini tetap memperlihatkan disparitas magnitudo yang sangat timpang jika dikomparasikan dengan pencapaian kelas eksperimen. Kesenjangan nilai rata-rata *gain score* yang sangat lebar antara kelas eksperimen (19 poin) dan kelas kontrol (4 poin) menegaskan postulat bahwa stimulasi visual terstruktur via kartu ekspresi emosi memicu daya ungkit perkembangan sosial emosional yang jauh lebih masif daripada metode konvensional. Akumulasi data *gain score* dari kedua kelompok

ini yang selanjutnya diintegrasikan sebagai basis pemodelan statistik lanjut melalui tahapan uji normalitas, uji homogenitas, dan uji hipotesis.

Analisis Gain Score

Analisis gain score dilakukan untuk mengetahui perubahan rata-rata skor kecerdasan sosial emosional anak setelah perlakuan pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Nilai gain score diperoleh dari selisih antara skor rata-rata posttest dan pretest pada masing-masing kelompok. Hasil perbandingan peningkatan skor rata-rata kedua kelompok disajikan pada Tabel 4 berikut.

Tabel 4

Hasil Analisis Komparasi Gain Score Inter-Kelompok

Kelompok	Mean Pretest	Mean Posttest	Mean Gain
Eksperimen	39	58	19
Kontrol	36	40	4

Kuantifikasi data pada Tabel 4. merekam capaian nilai rata-rata *gain score* kelas eksperimen menyentuh angka 19 poin, sedangkan kelas kontrol hanya menghasilkan deviasi sebesar 4 poin. Disparitas kuantitatif tersebut menegaskan orientasi pertumbuhan kecerdasan sosial emosional anak pada kelompok subjek yang diintervensi menggunakan media kartu ekspresi emosi bergerak jauh lebih akseleratif daripada performa kelompok yang berjalan di bawah paparan pembelajaran konvensional.

Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen

Legitimisasi instrumen pengukuran komparatif ini dipastikan melalui pemenuhan prosedur uji validitas isi (*content validity*) berbasis penilaian panel ahli (*expert judgment*) serta kalkulasi estimasi reliabilitas lewat koefisien *Cronbach's Alpha*.

Tabel 5

Hasil Pengujian Konsistensi Internal Instrumen

Cronbach's Alpha	Jumlah Item
0,933	18

Kalkulasi data pada Tabel 5 memperlihatkan perolehan koefisien *Cronbach's Alpha* sebesar 0,933. Kriteria batas baku ($> 0,70$) berhasil terlampaui secara masif, membuktikan bahwa instrumen amatan ini memiliki derajat konsistensi internal yang sangat tinggi sekaligus memenuhi syarat kelayakan absolut untuk diterapkan dalam akumulasi data riset.

Uji Normalitas

Sifat sebaran data dievaluasi via protokol uji normalitas menggunakan metode Shapiro–Wilk terhadap sebaran data *gain score* kedua kelompok. Batas penarikan kesimpulan untuk distribusi normal mengacu pada pencapaian nilai signifikansi (Sig.) $> 0,05$.

Tabel 6

Output Uji Normalitas Sebaran Data Shapiro–Wilk

Kelompok	Statistik	df	Sig.
Eksperimen	0,951	23	0,302
Kontrol	0,923	23	0,079

Pemaparan nilai signifikansi pada Tabel 4.10 menunjukkan angka 0,302 untuk kelompok eksperimen dan 0,079 untuk kelompok

kontrol. Kedua luaran angka tersebut menetap di atas ambang batas 0,05, mengonfirmasi bahwa data *gain score* pada kedua faksi penelitian berdistribusi secara normal. Pemenuhan asumsi normalitas ini memberikan landasan yudisial bagi riset untuk beralih menggunakan pemodelan statistik parametrik pada tahapan pengujian hipotesis selanjutnya.

Uji Homogenitas

Sifat kesamaan varians antarkelompok dievaluasi melalui protokol *Levene's Test* terhadap sebaran data *gain score* menggunakan ambang batas signifikansi 0,05. Prosedur ini krusial untuk mengonfirmasi kesetaraan varians populasi antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol sebelum pemodelan komparatif.

Tabel 7
Hasil Pengujian Homogenitas Varians Populasi

Uji Homogenitas Varians					
<i>Gain Score</i>	<i>Levens Statistic</i>	<i>df1</i>	<i>df2</i>	<i>Sig</i>	
<i>Based on Mean</i>	,052	1	44	,820	
<i>Based on Median</i>	,038	1	44	,846	
<i>Based on Median and with adjusted df</i>	,038	1	43,003	,846	
<i>Based on trimmed mean</i>	,038	1	44	,846	

Kalkulasi data pada Tabel 7 menunjukkan perolehan nilai *Levene's Statistic* sebesar 0,052 dengan nilai signifikansi terhitung mencapai 0,820. Nilai signifikansi yang berada jauh di atas ambang batas baku ($> 0,05$) ini mengonfirmasi bahwa varians *gain score* pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol bersifat homogen. Pemenuhan asumsi homogenitas ini melengkapi prasyarat mutlak dalam analisis parametrik, sehingga pengujian komparatif dapat diteruskan menggunakan model *Independent Samples t-test*.

Uji Hipotesis

Eksekusi pengujian hipotesis secara inferensial mengandalkan model *Independent Samples t-test* seiring dengan terpenuhinya asumsi normalitas dan homogenitas sebaran data secara mutlak.

Tabel 8
Hasil Analisis Inferensial Independent Samples t-test

Independent Sample Test								
		<i>t</i>	<i>df</i>	<i>Significance</i>		<i>Mean Difference</i>	<i>Std. Error Difference</i>	<i>95% Confidence Interval of The Difference</i>
				<i>One-Sided</i>	<i>Two-Sided</i>			<i>lower</i> <i>upper</i>

Gain Score				<i>ed p</i>	<i>ed p</i>				
Equal Variances assumed	18,904	44	<,001	<,001	13,000	,688	11,614	14,386	
Equal variances not assumed	18,904	43,951	<,001	<,001	13,000	,688	11,614	14,386	

Luaran analisis statistik pada Tabel 8 mendokumentasikan nilai *t* hitung sebesar 18,904 pada derajat kebebasan (*df*) = 44, dengan nilai signifikansi (*Sig. 2-tailed*) < 0,001. Pencapaian nilai probabilitas yang berada di bawah ambang batas penolakan (< 0,05) berimplikasi langsung pada penolakan Hipotesis Nol (H_0) dan penerimaan Hipotesis Alternatif (H_a). Hasil pengujian inferensial ini membuktikan secara empiris keberadaan perbedaan yang sangat signifikan pada raihan *gain score* antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Kuantifikasi nilai selisih rata-rata (*mean difference*) sebesar 13 poin menjadi bukti valid bahwa implementasi instruksional berbasis media kartu ekspresi emosi memiliki efektivitas yang jauh lebih tinggi dalam mendongkrak kecerdasan sosial emosional anak usia 5–6 tahun jika dibandingkan dengan efisiensi pembelajaran konvensional.

Pembahasan

Pengaruh Penggunaan Media Kartu Ekspresi Emosi terhadap Kecerdasan Sosial Emosional Anak Usia 5–6 Tahun

Kuantifikasi data penelitian mengonfirmasi keberadaan pengaruh yang sangat signifikan dari pengaplikasian media kartu ekspresi emosi terhadap eskalasi kecerdasan sosial emosional anak usia 5–6 tahun di TKIT Cilukba. Pengujian inferensial melalui *Independent Samples t-test* menghasilkan nilai *t* hitung sebesar 18,904, angka yang secara masif melampaui ambang batas *t* tabel sebesar 2,015. Capaian nilai signifikansi *Sig. (2-tailed)* < 0,001 yang berada di bawah taraf signifikansi 0,05 berimplikasi pada penolakan Hipotesis Nol (H_0) serta penerimaan Hipotesis Alternatif (H_a). Realitas statistik ini membuktikan secara empiris superioritas efektivitas media kartu ekspresi emosi dibandingkan model pembelajaran konvensional. Bukti penguat bersumber dari disparitas perolehan rata-rata *gain score*, di mana kelas eksperimen sukses mengantongi 19 poin, sedangkan kelas kontrol tertahan pada raihan 4 poin. Deviasi kuantitatif tersebut menegaskan bahwa akselerasi kompetensi sosial emosional terjadi secara jauh lebih masif pada kelompok subjek yang terekspos intervensi kartu ekspresi emosi.

Sifat deskriptif dari dinamika perkembangan ini termaterialisasi secara jelas melalui pergeseran klaster kategori capaian anak. Fase pra-intervensi menunjukkan dominasi subjek kelas eksperimen pada kategori Mulai Berkembang (82,61%) dan Belum Berkembang (17,39%). Pemaparan media kartu ekspresi emosi dalam rutinitas

instruksional berhasil memicu transformasi radikal, ditandai dengan eliminasi total (0%) anak pada kategori Belum Berkembang, beralih menuju penguasaan kategori Berkembang Sangat Baik (BSB) sebesar 60,87% dan kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) sebesar 30,43%. Kondisi sebaliknya terdokumentasi pada kelas kontrol, di mana paparan pembelajaran konvensional hanya mampu mengantarkan mayoritas anak pada batas kategori BSH (69,57%), sementara residu kategori Belum Berkembang masih menyisakan angka 21,74% serta nihil ketercapaian pada kategori BSB (0%). Ketimpangan sebaran kategori ini memperkuat postulat bahwa stimulasi visual terstruktur via kartu ekspresi emosi mampu memfasilitasi optimalisasi perkembangan kecerdasan sosial emosional anak secara jauh lebih presisi.

Akselerasi tumbuh kembang tersebut distimulasi oleh karakteristik media kartu ekspresi emosi yang sebangun dengan modalitas belajar anak usia dini. Aktivitas instruksional tidak lagi terbatas pada pengamatan pasif piktorial wajah, melainkan meluas pada tindakan pelabelan jenis emosi, diskusi kausalitas kemunculan perasaan, simulasi permainan peran (*role play*), serta perancangan respons adaptif terhadap berbagai skenario emosional. Rangkaian aktivitas interaktif ini mentransformasi iklim kelas menjadi ekosistem belajar yang aktif, rekreatif, dan bermakna. Anak memperoleh ruang eksplorasi yang luas untuk mengasah kepekaan mengenali emosi diri, memvalidasi perasaan orang lain, meregulasi impuls afektif, menumbuhkan empati, menginisiasi kerja sama, serta mengonstruksi pola interaksi sosial yang positif. Sebaliknya, pembatasan ruang eksplorasi langsung akibat fokus pembelajaran konvensional yang cenderung berpusat pada penyampaian materi teoretis menyebabkan kompetensi emosional anak pada kelas kontrol berkembang secara lambat.

Hasil penelitian ini menyajikan keselarasan yang kuat dengan anatomi teori kecerdasan emosional rumusan Goleman (1995) yang memetakan lima instrumen inti, meliputi *self-awareness*, *self-regulation*, motivasi, empati, dan keterampilan sosial. Proses pengenalan ragam mimik wajah lewat media kartu bergambar secara bertahap mengonstruksi dimensi kesadaran diri (*self-awareness*) anak saat mereka mampu mengidentifikasi serta mengartikulasikan kondisi internal afektifnya secara lisan. Tahapan diskusi kelompok mengenai manajemen taktis atas luapan rasa marah, sedih, takut, maupun kecewa berperan penting dalam melatih kapasitas pengelolaan diri (*self-regulation*). Desain pembelajaran yang bervariasi turut menggerakkan komponen motivasi, empati, dan keterampilan sosial melalui integrasi aktivitas kelompok serta permainan peran, sehingga seluruh pilar kecerdasan emosional dalam perspektif Goleman mengalami pertumbuhan secara simultan dan terpadu.

Temuan riset ini sekaligus memperkuat eksistensi teori pembelajaran sosial kembangan Bandura (1977) yang meletakkan proses *observational learning*, *modelling*, dan *reinforcement* sebagai sirkuit akuisisi perilaku. Peran guru dalam ekosistem ini bertindak sebagai model hidup (*live model*) yang memperagakan akurasi

ekspresi wajah beserta ketepatan respons situasional, sementara kedudukan kartu ekspresi emosi berfungsi sebagai media visual konkret penopang akurasi pengamatan anak. Fase pasca-observasi mengarahkan anak untuk mengimitasi perilaku tersebut melalui wahana permainan peran, yang kemudian disempurnakan oleh pemberian penguatan (*reinforcement*) berupa apresiasi verbal maupun nonverbal dari guru atas keberhasilan anak mengidentifikasi emosi secara tepat. Jalinan interaksi resiprokal antara pendidik, teman sebaya, dan instrumen media ini terbukti efektif memperkuat retensi belajar sosial, sehingga adopsi perilaku positif anak mengalami pelembagaan secara gradual.

Sifat konsisten dari temuan ini memperkuat jajaran produk penelitian terdahulu dalam ranah PAUD. Laporan Fatimah (2022) mengonfirmasi kapasitas permainan kartu emosi dalam menuntun anak mengidentifikasi dan memproyeksikan perasaan melalui aktivitas bermain yang terarah. Selaras dengan temuan tersebut, investigasi Lestari dan Maghfirah (2025) menempatkan penggunaan media pembelajaran emosi sebagai instrumen efektif dalam mendongkrak kemampuan anak mengenali serta mengendalikan gejolak afektif. Penegasan mengenai urgensi pengadaan media ini juga dikemukakan oleh Meno et al. (2024) yang mengategorikan kartu emosi sebagai kebutuhan krusial instruksional akibat kemampuannya menjembatani pemahaman anak atas kondisi emosional personal maupun interpersonal. Nilai kebaruan penelitian ini berhasil memperkuat trajektori empiris tersebut karena tidak semata-mata berhenti pada level pengenalan visual emosi, melainkan membuktikan secara metodologis via *quasi experiment* bahwa kartu ekspresi emosi berdampak masif terhadap eskalasi kecerdasan sosial emosional secara holistik mencakup lima domain utama kecerdasan.

Prinsip efektivitas yang ditemukan dalam riset ini sejalan dengan doktrin pedagogi islami sebagaimana yang diamanatkan oleh Allah Swt. dalam Q.S. An-Nahl [16]:125 mengenai kewajiban mendeseminasi ilmu pengetahuan secara bijaksana (*hikmah*) dan melalui metode pengajaran yang baik (*mau'izah hasanah*). Ayat tersebut menegaskan landasan filosofis bahwa pemilihan strategi, metode, maupun media instruksional wajib dikonstruksikan bersesuaian dengan karakteristik kognitif dan perkembangan peserta didik demi menjamin ketercapaian tujuan edukasi secara paripurna. Implementasi kartu ekspresi emosi dalam penelitian ini berhasil menerjemahkan konsep emosi yang semula bersifat abstrak-metafisik menjadi representasi visual konkret melalui integrasi gambar, dialog interaktif, dan simulasi bermain. Pendekatan ini mempermudah anak dalam menginternalisasi ragam bentuk emosi sekaligus memproyeksikannya ke dalam tindakan nyata yang adaptif pada kehidupan sehari-hari.

Sintesis menyeluruh terhadap hasil investigasi membuahkan kesimpulan mutlak bahwa pemanfaatan media kartu ekspresi emosi sangat efektif dalam mendongkrak kecerdasan sosial emosional anak usia 5–6 tahun. Derajat efektivitas ini telah teruji secara sah melalui pembuktian matematis uji statistik, lompatan kuantitatif *gain score*,

rekonstruksi positif sebaran kategori perkembangan, serta konformitas mutlak dengan bangunan teori kecerdasan emosional Goleman, teori pembelajaran sosial Bandura, literatur empiris terdahulu, dan koridor teologis pendidikan Islam. Rekomendasi naskah ini mengarah pada urgensi pengadopsian media kartu ekspresi emosi sebagai salah satu alternatif instrumen pembelajaran inovatif-aplikatif yang layak diintegrasikan oleh lembaga PAUD untuk menstimulasi domain sosial emosional anak usia dini.

4. Kesimpulan

Luaran investigasi empiris ini menegaskan bahwa pengaplikasian media kartu ekspresi emosi memberikan pengaruh yang sangat signifikan terhadap eskalasi kecerdasan sosial emosional anak usia 5–6 tahun di TKIT Cilukba Cilegon. Pembuktian inferensial melalui *Independent Samples t-test* menghasilkan nilai *t* hitung sebesar 18,904, angka yang secara masif melampaui batas ambang *t* tabel sebesar 2,015. Capaian nilai signifikansi *Sig. (2-tailed)* < 0,001 yang menetap di bawah batas penolakan 0,05 memvalidasi keputusan penolakan Hipotesis Nol (H_0) dan penerimaan Hipotesis Alternatif (H_a). Konfirmasi statistik tersebut diperkuat oleh hasil analisis deskriptif yang mendokumentasikan lonjakan pertumbuhan kecerdasan sosial emosional pada kelompok eksperimen secara jauh lebih unggul daripada kelompok kontrol, tecermin dari rekonstruksi positif sebaran kategori capaian perkembangan anak serta dominasi perolehan rata-rata nilai *gain score* pasca-eksposisi intervensi.

Pemanfaatan media kartu ekspresi emosi secara praktis terbukti efektif menuntun anak dalam mengidentifikasi, menginternalisasi, dan memproyeksikan keragaman bentuk afektif melalui penciptaan iklim pembelajaran yang interaktif. Stimulasi visual terstruktur ini berhasil memicu perkembangan simultan pada domain pengenalan emosi personal, regulasi impuls internal, artikulasi empati, serta pengokohan fondasi interaksi sosial yang positif, sehingga layak diintegrasikan oleh para pendidik PAUD untuk mengonstruksi ekosistem kelas yang lebih aktif, kreatif, dan bermakna. Temuan ini membawa implikasi strategis mengenai pentingnya pengadaan media visual konkret yang dirancang linear dengan karakteristik kognitif anak usia dini. Pencapaian dalam riset ini membuahkan rekomendasi bagi peneliti selanjutnya untuk memperluas trajektori pengujian media serupa pada cakupan konteks kelembagaan yang lebih makro serta segmentasi subjek yang lebih luas demi menguji derajat generalisasi efektivitas media secara komprehensif.

Penelitian ini memiliki keterbatasan, yaitu dilakukan pada satu lembaga PAUD dengan jumlah subjek yang terbatas dan dalam waktu yang relatif singkat. Oleh karena itu, hasil penelitian belum dapat digeneralisasikan pada semua anak usia 5–6 tahun. Selain itu, perkembangan sosial emosional anak juga dapat dipengaruhi oleh faktor lain, seperti lingkungan keluarga dan pengalaman anak di sekolah. Penelitian selanjutnya disarankan melibatkan lebih banyak sekolah dan subjek, menggunakan waktu penelitian yang lebih panjang, serta mengembangkan media kartu ekspresi emosi dengan variasi gambar dan kegiatan yang lebih beragam. Penelitian

selanjutnya juga dapat menggunakan observasi dan wawancara sebagai tambahan agar perkembangan sosial emosional anak dapat diketahui secara lebih lengkap.

References

- Agussalim, A. A., Ahmad, A. T., Iprh, A., Amalia, A., Lestari, D. R., & Asnur, F. (2023). Pembelajaran Emosi melalui Flashcard pada Anak Usia Dini di TKIT Al-Fityan Gowa. *KARYA: Journal of Educational Community Service*, 2, 25–30.
- Aksoy, P., & Gresham, F. M. (2024). Evidence-Based Social-Emotional Learning Intervention Programs for Preschool Children: An Important Key to Development and Learning. *International Journal of Psychology and Educational Studies*, 11(3), 201–217. <https://doi.org/10.52380/ijpes.2024.11.3.1227>
- Amaliah, A., Harahap, N., & Marlina. (2025). Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini melalui Permainan Papan Emoji. *Inovasi Pendidikan Dan Anak Usia Dini*, 2(1), 194–202.
- Aunurrahman. (2011). *Belajar dan Pembelajaran*. Alfabeta.
- Bandura, A. (1977). *Social Learning Theory*. Prentice-Hall.
- Citra, J., Meno, O., & Sada, E. Y. (2024). Analisis Kebutuhan Media Kartu Emosi untuk Aspek Kecerdasan Sosial Emosional Anak Usia 5--6 Tahun. *Journal of Childhood in Education (JCPA)*, 3(2). <https://doi.org/10.38048/jcpa.v3i2.4664>
- Fatimah, S. (2022). Pengaruh Permainan Kartu Emosi terhadap Kecerdasan Sosioemosional Masa Kanak-Kanak Awal di Taman Kanak-Kanak di Kota Malang. *Jurnal Ilmiah Widya Pustaka Pendidikan*, 10(2), 60–68.
- Goleman, D. (1995). *Emotional Intelligence: Why It Can Matter More Than IQ*. Bantam Books.
- Habe, H., & Ahiruddin, A. (2017). Sistem Pendidikan Nasional. *Ekombis Sains: Jurnal Ekonomi, Keuangan Dan Bisnis*, 2(1), 39–45. <https://doi.org/10.24967/ekombis.v2i1.48>
- Hilda. (2025). Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini. 32, 32(3), 167–186. <https://doi.org/10.47783/literasiologi.vl4i4.1000>
- Immadulbilad, A., Abdillah, H., & Metafisika, K. (2023). Stimulasi Perkembangan Sosial Emosional AUD dengan Permainan Mencocokkan Kartu Emoji di Taman Kanak-kanak Zainuddin Waru Sidoarjo. *Tarunateach: Journal of Elementary School*, 1(1), 45–51. <https://doi.org/10.54298/tarunateach.v1i1.145>
- Kementerian Pendidikan Nasional Republik Indonesia. (2014). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini*.
- Kuku, A. M. P., Libunelo, S., Taha, S. M., Pakaya, I., Ardini, P. P., & Rawanti, S. (2025). Studi Literatur tentang Perkembangan dan Karakteristik Anak Usia Dini. *Inovasi Pendidikan Dan Anak Usia Dini*, 2(3), 268–281.
- Lestari, W., & Maghfirah, F. (2025). Pengaruh Flashcard terhadap Kecerdasan Regulasi Emosi Anak Usia 5--6 Tahun. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 8(3), 1629–1635. <https://doi.org/10.31004/aulad.v8i3.1462>
- Rofi'ah, U. A., Hafni, N. D., & Mursyidah, L. (2022). Sosial Emosional

- Anak Usia 0--6 Tahun dan Stimulasinya Menurut Teori Perkembangan. *Az-Zahra: Journal of Gender and Family Studies*, 3(1), 41–66. <https://doi.org/10.15575/azzahra.v3i1.11036>
- Rustari, L., Fadillah, & Ali, M. (2019). Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 5--6 Tahun di Taman Kanak-kanak Islamiyah. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 8(9), 1–11.
- Santrock, J. W. (2014). *Psikologi Pendidikan (Educational Psychology)* (5th ed., Vol. 1). Salemba Humanika.
- Suryani, I., Samawi, A., & Putra, Y. D. (2025). *Mengidentifikasi Perkembangan Emosional Anak Usia 5--6 Tahun pada Kelompok B di RA Muslimat NU 27 Kota Malang, Indonesia*. <http://ojs.unm.ac.id/index.php/>
- Wiyani, N. A. (2017). *Mengelola dan Mengembangkan Kecerdasan Sosial dan Emosi Anak Usia Dini*. Ar-Ruzz Media.
- Wulandari, H., & Purwanta, E. (2020). Pencapaian Perkembangan Anak Usia Dini di Taman Kanak-kanak Selama Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 452. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.626>